

**KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN NABI MUSA
DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ALQUR'AN: ANALISIS
*TAFSIR MAUDHU'I***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh Sarjana Agama (S. Ag)



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN NABI MUSA
DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ALQUR'AN: ANALISIS
*TAFSIR MAUDHU'I***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh Sarjana Agama (S. Ag)



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tsania Arifada

NIM : 30122057

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN NABI MUSA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 22 Juni 2026

itakan,

Tsania Arifada
NIM. 30122057

NOTA PEMBIMBING

Dr. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A

Dk. Rowolaku No.22, RT 04 RW 02, Kecamatan Kajen

Lamp : (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Tsania Arifada

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Tsania Arifada

NIM : 30122057

Judul : **KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN NABI MUSA
DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN:
ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Pembimbing,



Dr. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A
NIP. 197906072003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **TSANIA ARIFADA**
NIM : **30122057**
Judul Skripsi : **KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN NABI MUSA
DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN:
ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I**

Telah diujikan pada hari Selasa tanggal 07 Juli 2026 dan dinyatakan LULUS serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Ambar Hermawan, M.S.I
NIP. 197504232015031001


M. Fuad Al Amin, Lc., M.P.I
NIP. 198604152015031005

Pekalongan, 13 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astuti Harvati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dhammah ditulis *u*

C. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,
Masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

D. Vokal rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu ditulis *au*

E. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu’annaś*

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur’ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الرِّجَالُ ditulis *ar-rijālu*

G. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

H. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan “t”, sedangkan Ta marbutah mati dilambangkan dengan “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh:

- كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*
- فاطمة ditulis *fātimah*

I. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- رَبَّنَا ditulis *rabbanā*
- نَزَّلَ ditulis *nazzala*
- الْبِرَّ *al-birr*

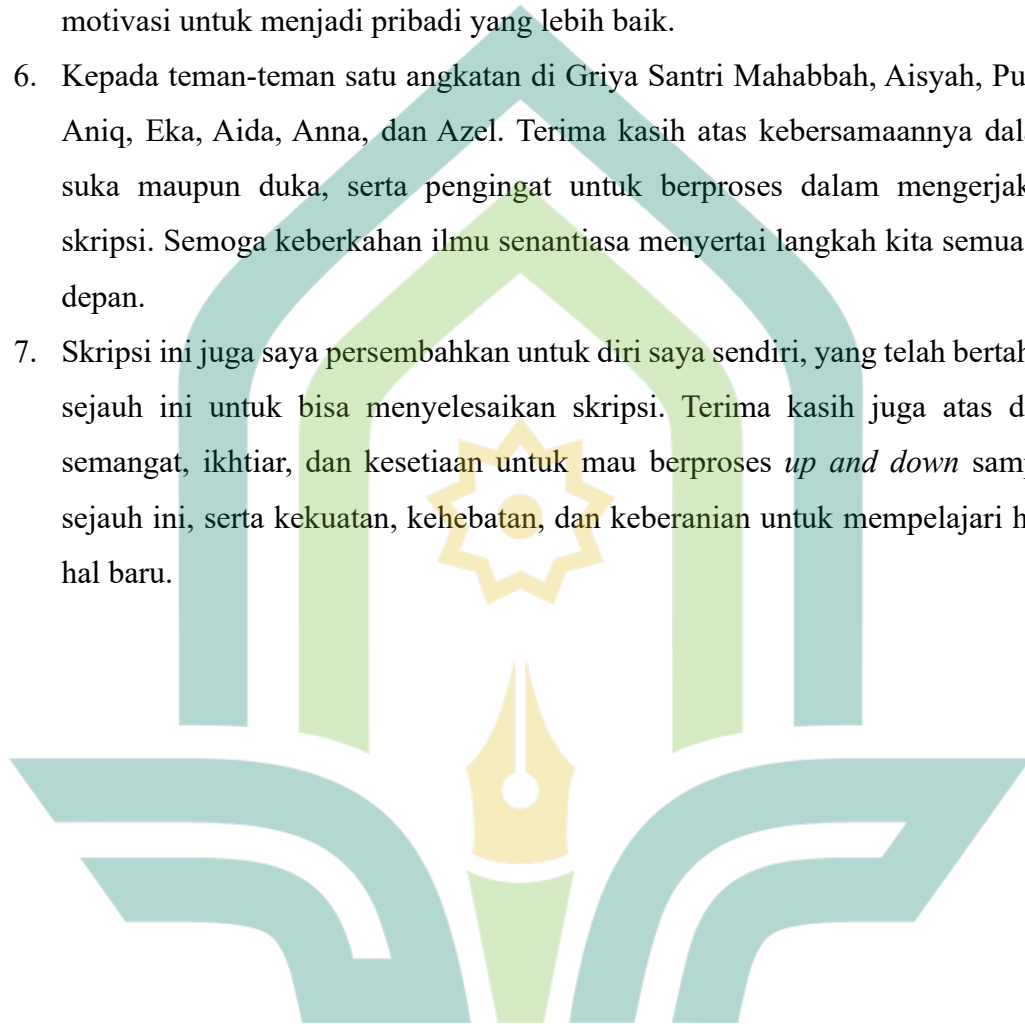
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang tiada henti-hentinya melimpahkan nikmat dan karunia kepada seluruh hambanya. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau sampai hari akhir. Atas Ridha dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Dengan ini, sebagai rasa cinta dan kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, cinta pertama dan panutan saya, Bapak Fatkhurrohman dan surgaku, Ibu Umi Khomsatun, yang tidak pernah lepas untuk selalu mendoakan putra-putrinya tiada henti, yang selalu memberikan dukungan moral maupun material untuk kesuksesan dan keberhasilan putra-putrinya, pengorbanan, serta nasihat, serta kasih sayang yang tiada henti sampai saat ini kepada putra-putrinya. Terima kasih untuk doa-doa yang tiada henti dipanjatkan untuk kelancaran serta keberhasilan setiap langkahku. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Bapak dan Ibu saya tercinta.
2. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Arif Chasanul Muna, Lc., MA., yang telah sabar membimbing dan memberi masukan dan saran, memberi tenaga, waktu, pikiran, bantuan, doa, serta dukungan terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak sekeluarga senantiasa diberi kesehatan, keberkahan, dan limpahan rahmat dari Allah SWT.
3. Dosen pembimbing akademik, Ibu Qomariyah, M.S.I., yang sudah menjadi dosen pembimbing akademik selama saya kuliah, yang selalu sabar mengarahkan sampai saya bisa berada di titik ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk Ibu.
4. Kepada kakak saya tercinta, Muqorrobin Hafidz beserta istri, Dede Laelasari, dan adikku tersayang, Lily Danis Fatussunnah, Ishmatul Aqilah, M. Mu'tashim Billah, dan tidak ketinggalan pula keponakan tercinta, M. Faiz Attarayhan.

Terima kasih sudah memberikan dukungan, doa, dan semangat kepada penulis dalam proses menulis skripsi. Semoga keberkahan selalu teriringkan.

5. Kepada teman-teman JIMAT FAMILY'22 tercinta yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih kepada yang telah mendoakan, mendukung selama kurang lebih empat tahun, dan senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
6. Kepada teman-teman satu angkatan di Griya Santri Mahabbah, Aisyah, Putri, Aniq, Eka, Aida, Anna, dan Azel. Terima kasih atas kebersamaannya dalam suka maupun duka, serta pengingat untuk berproses dalam mengerjakan skripsi. Semoga keberkahan ilmu senantiasa menyertai langkah kita semua ke depan.
7. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri, yang telah bertahan sejauh ini untuk bisa menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga atas doa, semangat, ikhtiar, dan kesetiaan untuk mau berproses *up and down* sampai sejauh ini, serta kekuatan, kehebatan, dan keberanian untuk mempelajari hal-hal baru.



MOTTO

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

(QS. Al-Kahfi: 109)



ABSTRAK

Arifada, Tsania, 2026; Kontekstualisasi Kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga: Analisis Tafsir Maudhu'i. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dr. Arif Chasanul Muna, Lc., MA.

Kata Kunci: Kepemimpinan keluarga, Nabi Musa, tafsir maudhu'i, kontekstualisasi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kepemimpinan keluarga dalam membangun keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat berbagai kisah para nabi yang dapat dijadikan teladan, salah satunya adalah kisah Nabi Musa a.s. Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga yang tergambar dalam Q.S. Tāhā [20]: 10, Q.S. An-Naml [27]: 7, dan Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 29. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan keluarga Nabi Musa dalam Al-Qur'an serta menganalisis kontekstualisasinya dalam kehidupan masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) menurut Abd al-Ḥayy al-Farmawī. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual untuk memahami relevansi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam ayat-ayat yang diteliti terhadap kehidupan keluarga modern. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga mengandung enam prinsip utama, yaitu: *pertama*, tanggung jawab dan perlindungan terhadap keluarga; *kedua*, kepedulian dan pemenuhan kebutuhan keluarga; *ketiga*, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan; *keempat*, optimisme; *kelima*, santun dalam bertutur kata; *keenam*, keterbukaan dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam sikap Nabi Musa ketika memimpin keluarganya di tengah perjalanan dari Madyan menuju Mesir. Adapun kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam kehidupan masa kini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk diterapkan dalam keluarga modern, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pemimpin keluarga diharapkan mampu membangun keluarga yang harmonis, tangguh, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“Kontekstualisasi Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maudhu’i”**. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungannya, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi penerang umat manusia dari kegelapan yang nyata menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa usaha diri sendiri, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak sebagai penghargaan secara tidak langsung kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat kelulusan S1 pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Akhirnya penulis sampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A., Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu AL-Qur’an dan Tafsir
4. Dr. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan selama masa penulisan skripsi.

5. Segenap dosen program pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.
6. Seluruh Civitas Akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan dengan baik.
7. Seluruh petugas perpustakaan yang telah membantu penulis dalam melengkapi referensi sehingga mampu mendapatkan sumber atau bahan literatur dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 19 Juni 2026



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Kerangka Berpikir	13
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN KELUARGA, TAFSIR MAUDHU'I, DAN KONTEKSTUALISASI TAFSIR.....	17
A. Kepemimpinan Keluarga.....	17
B. Tafsir Maudhu'i.....	23
C. Kontekstualisasi Tafsir	29
BAB III KEPEMIMPINAN KELUARGA NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN.....	32
A. Nabi Musa dalam Al-Qur'an.....	32
B. Profil Singkat Nabi Musa.....	35
C. Klasifikasi Ayat Kepemimpinan Nabi Musa	38

D. Penafsiran Ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan Nabi Musa ..	41
E. Prinsip-prinsip kepemimpinan keluarga dalam ayat-ayat tentang Nabi Musa.....	53
BAB IV ANALISIS KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN	55
A. Analisis Prinsip-prinsip Kepemimpinan Keluarga.....	55
B. Kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga dalam kehidupan masa kini.....	62
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR LAMPIRAN	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk moral dan karakter generasi penerus. Dalam masyarakat modern saat ini, tantangan yang dihadapi dalam sebuah keluarga menjadi semakin kompleks, mulai dari tekanan ekonomi hingga peran ganda dalam rumah tangga serta perubahan nilai-nilai sosial. Permasalahan yang muncul dalam rumah tangga antara suami dan istri tidak hanya membuat hubungan keluarga menjadi kurang harmonis, melainkan berpotensi mengarah pada perceraian.¹ Ketidakharmonisan terjadi pada banyak keluarga, salah satu penyebabnya adalah lemahnya kepemimpinan dalam keluarga. Kepala keluarga, terutama suami atau ayah, sering kali menghadapi tuntutan pekerjaan yang berat sehingga peran sebagai pemimpin keluarga terabaikan. Peran pemimpin dalam keluarga sangat penting untuk mengatasi permasalahan dalam keluarga dan memastikan sistem keluarga berfungsi dengan baik.²

Selain itu, fenomena tersebut menjadi lebih parah akibat kurangnya pemahaman mengenai hakikat kepemimpinan dalam keluarga menurut ajaran Islam. Banyak kepala keluarga yang merasa bahwa tanggung jawab mereka hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan material, tanpa menyadari bahwa kepemimpinan keluarga mencakup pembinaan spiritual dan emosional. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya angka konflik rumah tangga dan perceraian di Indonesia, yang sering kali berakar dari masalah internal keluarga seperti pertengkaran terus-menerus, perbedaan nilai, dan ketidakharmonisan hubungan suami istri.³ Hal ini berdampak pada hubungan yang kurang harmonis antara anggota keluarga, di mana anak-anak sering kali tumbuh tanpa

¹ Musaitir, Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam, *al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 153

² Siti Halimah Putung, Raihanah Azahari, Kepemimpinan Suami dan Hubungannya Dengan Kefungsian Keluarga: Satu Perbincangan, *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam (IRJSMI)*, Vol. 3, No. 7, 2021, hlm. 1

³ Siti Mutia Anindita et al., "ADAPTASI SKALA KESIAPAN MENIKAH ADAPTATION OF MARRIAGE" 1, no. 1 (2024), hlm.33.

bimbingan yang jelas dalam menghadapi permasalahan hidup. Selain itu, peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangatlah penting karena dapat menentukan perkembangan seorang anak lebih lanjut. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk tumbuh dan mengeluarkan ide-ide secara emosional dan spiritual.⁴

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan yang signifikan terhadap dinamika kehidupan keluarga. Kemajuan teknologi informasi, meningkatnya tuntutan ekonomi, serta perubahan pola interaksi sosial menghadirkan berbagai tantangan baru yang memengaruhi keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang mengalami lemahnya komunikasi akibat kesibukan masing-masing, berkurangnya kualitas kebersamaan karena penggunaan media digital yang berlebihan, pengambilan keputusan yang cenderung emosional, hingga menurunnya kepedulian terhadap kebutuhan emosional pasangan maupun anak. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa keluarga masa kini memerlukan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mampu membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi, tanggung jawab, dan keteladanan.⁵

Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai kepemimpinan dalam keluarga. Seorang suami atau ayah tidak hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang membimbing, melindungi, dan mengarahkan keluarganya menuju kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an dan hadis banyak memberikan teladan tentang bagaimana seorang pemimpin keluarga harus menjalankan tugasnya dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Nabi-nabi dalam Islam, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Nuh, menjadi teladan yang nyata tentang bagaimana kepemimpinan dalam keluarga harus dijalankan.

⁴ Zahrotul Badiah, Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam, *Mudarrisa; Jurnal Prndidikan Islam* 8, no. 2, (2016), 229.

⁵ Leni Meyrina, dkk, Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni (JISHS)* 3, no.2, (2024), 912

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan Al-Qur'an menjadi sangat relevan sebagai pedoman dalam menghadapi problem keluarga kontemporer. Salah satu teladan yang dapat dijadikan rujukan adalah kepemimpinan Nabi Musa a.s. Meskipun kisah Nabi Musa lebih banyak dikenal dalam konteks perjuangannya menghadapi Fir'aun dan memimpin Bani Israil, terdapat beberapa ayat yang menggambarkan interaksi beliau bersama keluarganya, khususnya dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 29, QS. Ṭāhā ayat 10, dan QS. An-Naml ayat 7 sebagai berikut:

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدُ عَلَى النَّارِ هُدًى (Ingatlah) Ketika dia (Musa) melihat api, lalu berkata kepada keluarganya, “Tinggallah (di sini)! Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau mendapat petunjuk di tempat api itu.”

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ بَشِيرٍ أَوْ آتِيكُم بِسَحَابٍ مِّمَّا تَصْطَلُونَ (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada istrinya, “Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentangnya kepadamu atau membawa suluh api (obor) agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api).”

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ Maka, ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan berangkat dengan istrinya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api

itu atau (membawa) sepercik api agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api).”

Jika dilihat dari ayat-ayat di atas, terlihat jelas bahwa ketiga ayat tersebut memiliki makna yang hampir identik, dengan redaksi yang menunjukkan kesamaan yang signifikan. Hal ini mencerminkan konsistensi dalam penyampaian pesan yang terkandung dalam teks tersebut. Ayat-ayat yang menjadi objek penelitian ini termasuk dalam ayat-ayat kisah (Qaṣaṣ Al-Qur'an) yang menceritakan perjalanan hidup Nabi Musa sebelum menerima wahyu. Ketiga ayat tersebut menggambarkan peristiwa ketika Nabi Musa sedang melakukan perjalanan bersama keluarganya dan melihat api di sekitar Gunung Tur, kemudian beliau meminta keluarganya untuk menunggu sementara beliau mendekati sumber api tersebut.⁶

Dilihat dari konteks temanya, ketiga ayat ini dapat diklasifikasikan sebagai ayat kisah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga Nabi Musa, karena di dalamnya terdapat interaksi antara Nabi Musa dan keluarganya. Ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya sikap tanggung jawab, perhatian, dan inisiatif Nabi Musa dalam menjaga serta memenuhi kebutuhan keluarganya dalam situasi perjalanan.

Kisah Nabi Musa memberikan contoh yang jelas bahwa seorang kepala keluarga harus mampu mengendalikan keadaan, membuat keputusan yang bijaksana, dan tetap bertanggung jawab terhadap keselamatan serta kesejahteraan keluarganya. Dalam konteks kehidupan keluarga modern, sikap kepemimpinan Nabi Musa seharusnya dijadikan teladan bagi kepala keluarga Muslim dalam mengarahkan keluarganya, tidak hanya dalam aspek duniawi tetapi juga dalam dimensi spiritual dan akhlak. Dalam menghadapi tantangan, Musa menunjukkan keberanian dan tanggung jawab yang tinggi. Ia tidak hanya memimpin secara fisik, tetapi juga menjaga kesejahteraan spiritual keluarganya. Ini menjadi contoh bagi kepala keluarga untuk bertanggung jawab

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj* Jilid 8, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013): 456.

atas keselamatan dan kesejahteraan keluarganya, baik secara fisik maupun spiritual.⁷ Dengan demikian, pendekatan kepemimpinan yang diambil oleh Nabi Musa dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan seimbang, mencakup tanggung jawab material serta nilai-nilai moral yang luhur.

Meskipun banyak ajaran Islam yang telah menjelaskan pentingnya peran kepemimpinan dalam keluarga, masih banyak keluarga Muslim yang belum mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana konsep kepemimpinan dalam keluarga seharusnya diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah oleh minimnya kajian yang mendalam mengenai contoh-contoh kepemimpinan keluarga yang diambil dari kisah para Nabi dalam Al-Qur'an.

Kisah Nabi Musa dalam konteks kepemimpinan keluarga, khususnya dalam tiga ayat yang telah disebutkan (Surah an-Naml ayat 7, Surah Tāhā ayat 10, dan Surah Al-Qaṣaṣ ayat 29), masih jarang dikaji secara mendalam, sehingga membuka peluang besar untuk penelitian yang lebih komprehensif mengenai aspek tersebut.

Penelitian ini memilih Nabi Musa a.s. sebagai objek kajian bukan untuk menunjukkan bahwa beliau lebih unggul dibandingkan nabi-nabi lainnya dalam kepemimpinan keluarga, melainkan karena terdapat karakteristik khusus yang relevan dengan fokus penelitian.⁸ Setiap nabi memiliki keistimewaan dan teladan kepemimpinan sesuai dengan misi kenabian masing-masing. Nabi Ibrahim lebih banyak menjadi teladan dalam penanaman nilai tauhid dan pendidikan keluarga, Nabi Ya'qub menonjol dalam membangun kasih sayang serta kesabaran menghadapi konflik antar anak, sedangkan Nabi Muhammad

⁷ Tresa Marbun, Kepemimpinan Musa dalam Kitab Bilangan dan Implikasinya Bagi Guru PAK, *Sepakat; Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm. 41

⁸ Umar Al Faruq and Zakiyah Arifa, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID, AKHLAK DAN KEPEMIMPINAN DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 10, no. 2 (2020): 183

saw. merupakan teladan yang sempurna dalam seluruh aspek kehidupan.⁹ Selain itu, kisah Nabi Nuh juga sering dibahas dalam kaitannya dengan tanggung jawab seorang pemimpin keluarga dalam mengajak anaknya menuju keimanan, meskipun menghadapi penolakan dari anaknya sendiri. Adapun Nabi Musa memperlihatkan praktik kepemimpinan keluarga dalam situasi nyata ketika menghadapi perjalanan yang penuh ketidakpastian sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 29, QS. Ṭāhā ayat 10, dan QS. An-Naml ayat 7.

Sementara itu, kajian mengenai kisah Nabi Musa telah banyak dilakukan, namun pembahasannya lebih dominan menyoroti kepemimpinan Nabi Musa dalam memimpin Bani Israil, perjuangannya menghadapi Fir'aun beserta kaumnya, serta peristiwa pertemuannya dengan putri Nabi Ya'qub dan aspek-aspek lainnya. Adapun kajian yang secara khusus membahas kisah Nabi Musa dalam konteks kepemimpinan keluarga hingga kini masih sangat terbatas dan belum mendapat perhatian mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menggali sikap kepemimpinan Nabi Musa yang tercermin dalam kisah tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan keluarga modern, sehingga mampu memberikan solusi bagi permasalahan kepemimpinan keluarga yang ada saat ini.

Oleh karena itu, penelitian mengenai kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap prinsip-prinsip kepemimpinan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan relevansi dan implementasinya dalam menjawab berbagai problem keluarga masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir tematik serta menjadi rujukan praktis bagi keluarga Muslim dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

⁹ Ahmad Yusuf Thobroni, Pola Pendidikan Nabi Ya'qub A.S. Dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S. Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2014): 246

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga berdasarkan metode Tafsir Maudhu'i?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip kepemimpinan keluarga Nabi Musa dalam perspektif Alqur'an
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga berdasarkan metode Tafsir Maudhu'i

D. Manfaat Penelitian

Adapun signifikansi atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian ilmu kepemimpinan keluarga dalam konteks keislaman, khususnya dalam keluarga. Penelitian ini akan memberikan pemahaman baru tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat ditemukan dalam kisah keluarga Nabi Musa, yang dapat menjadi referensi dalam studi kepemimpinan keluarga berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan memperluas pemahaman terhadap metode tafsir maudhu'i, khususnya dalam menggali tema kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

b. Secara praktis

Untuk memberikan pedoman praktis bagi para pemimpin keluarga dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua, khususnya pemimpin keluarga, untuk mengembangkan kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang dalam keluarga. Selain itu, prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditemukan dapat diterapkan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, mengatasi tantangan dalam mendidik anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan karakter dan moral anak sesuai dengan ajaran Islam.

E. Kajian Terdahulu

1. Kajian mengenai kepemimpinan keluarga

- a. Skripsi yang ditulis oleh Puteri Nurnajihah binti Azmi dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2023, “Kepemimpinan Rumah Tangga Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”.¹⁰ Skripsi ini membahas mengenai kepemimpinan keluarga dalam Al-Qur’an, di mana objek penelitian yang digunakan adalah Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 34. Surat an-Nisa ayat 34, dalam penafsirannya, Ath-Thabari menafsirkan kelebihan laki-laki atas perempuan bersifat fisik, intelektual, skill, pekerjaan, dan sosial. Selanjutnya, laki-laki lebih dominan dalam kepemimpinan karena pembawaannya, tetapi tidak tertutup kemungkinan kepemimpinan wanita. Dengan kata lain, makna yang longgar tidak secara langsung menunjuk pada jenis kelamin, tetapi mencakup makna-makna lain yang menunjukkan karakter dan fungsi sosial.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Hanafi dari UIN Sumatera Utara Medan tahun 2022, “Metode dan Model Kepemimpinan Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah”.¹¹ Skripsi tersebut menyebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah, hak dan kewajiban harus seimbang; di samping itu, tugas dan peran masing-masing anggota keluarga dalam rumah tangga harus berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan manajemen keluarga. Untuk mewujudkan tujuan itu, sangat diperlukan kepemimpinan yang memahami dan mengerti pengelolaan keluarga. Seorang pemimpin di keluarga juga harus menerapkan metode yang relevan, yang kemungkinan bisa saja sama dengan metode yang diterapkan di organisasi formal. Begitu juga, seorang pemimpin di keluarga harus mengerti dan mengadopsi tipe atau model kepemimpinan yang sesuai dengan keluarganya. Di balik itu semua, seorang pemimpin keluarga harus memiliki sifat yang karismatik dan

¹⁰ Puteri Nurnajihah Binti Azmi., “KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Tematik) SKRIPSI,” 2023.

¹¹ Hanafi, “Metode dan Model Kepemimpinan Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, SKRIPSI,” 2022.

mampu menerapkan tipe kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral.

2. Kajian mengenai kisah-kisah Nabi Musa

Kajian mengenai kisah Nabi Musa telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengarah pada pembahasan mengenai kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga. Misalnya, kajian yang ditulis oleh Achmad Moehammad Fikrudh Dhuha, yang berjudul “*Model Komunikasi Nabi Musa dan Nabi Khidhir*”. Kajian tersebut menceritakan kisah perjalanan Nabi Musa menuntut ilmu kepada Nabi Khidhir.¹²

Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Nida Kholidiyah berjudul “*Konflik Nabi Musa dan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)*”. Tesis tersebut membahas konflik Nabi Musa dan Fir’aun, meliputi aktor konflik, penyebab konflik, faktor yang memperparahkannya, serta upaya penyelesaian konflik secara nonkekerasan melalui dialog, negosiasi, dan musyawarah (syūrā) dalam perspektif Al-Qur’an.¹³

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Tsabit Banani yang berjudul “*Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu’aib dalam Qs. Al-Qasas (Kajian Stilistika Al-Qur’an)*”. Skripsi tersebut menceritakan tentang pertemuan Nabi Musa dengan kedua putri Nabi Ya’qub yang kemudian ditawarkan Nabi Musa untuk menikahi salah satu putrinya.

Dilihat dari kajian-kajian yang telah disebutkan, belum ada yang membahas secara khusus mengenai kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga, yang membuka peluang bagi penulis untuk mengkaji kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga dari perspektif Al-Qur’an.

¹² Achmad Moehammad Fikrudh Dhuha, *Model Komunikasi Nabi Musa dan Nabi Khidhir, Usnul: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. I, No. 1

¹³ Nida Kholidiyah, “Tesis”, *Konflik Nabi Musa Dan Fir’aun Dalam Al-Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021)

F. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan keluarga

a. Definisi Kepemimpinan Keluarga

Kepemimpinan keluarga merupakan kemampuan untuk membimbing anggota keluarga menuju tercapainya tujuan bersama, membangun keharmonisan, serta menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh anggota. Konsep ini menuntut adanya tanggung jawab, komunikasi yang efektif, dan sikap saling menghargai antaranggota keluarga.¹⁴

b. Tipologi Kepemimpinan Keluarga

Teori Path–Goal yang dikemukakan oleh Robert House menegaskan bahwa pemimpin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi dan kebutuhan anggota yang dipimpin. Dalam konteks keluarga, kepala keluarga berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan, membimbing, dan mendukung anggota keluarga agar tujuan bersama dapat tercapai. Tipologi kepemimpinan keluarga dalam teori ini meliputi:¹⁵

- a) Kepemimpinan direktif, ditandai dengan pemberian arahan dan aturan yang jelas oleh orang tua kepada anggota keluarga, terutama dalam penanaman nilai, disiplin, dan tanggung jawab.
- b) Kepemimpinan suportif, yaitu seorang pemimpin yang menunjukkan kepedulian, perhatian, dan dukungan emosional kepada keluarganya guna menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan nyaman.
- c) Kepemimpinan partisipatif, yaitu kepala keluarga melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, sehingga terbangun komunikasi yang terbuka dan rasa tanggung jawab bersama.
- d) Kepemimpinan berorientasi pada tujuan, yaitu kepala keluarga menetapkan harapan dan tujuan yang positif serta mendorong anggota

¹⁴ Indah Kusharyati, Manajemen Keluarga berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, *al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 01 (2024), 92.

¹⁵ Ilfi Nur Diana, *Kepemimpinan Islami*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2021), 33.

keluarga untuk mengembangkan potensi dan mencapai prestasi sesuai kemampuannya.

c. Syarat-syarat Kepemimpinan Keluarga

Berkaitan dengan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam hal kepemimpinan keluarga, berikut dijelaskan beberapa syarat-syarat kepemimpinan dalam keluarga, diantaranya:¹⁶

- a) Adanya rasa tanggung jawab yang sangat berkaitan dengan tugas yang harus dilaksanakan agar pekerjaan tersebut terlaksana dengan baik.
- b) Pemimpin dalam keluarga perlu menyadari bahwa kepemimpinan bukanlah bentuk kekuasaan, melainkan sebuah amanah untuk menegakkan kebaikan, memberi arahan, serta mendidik seluruh anggota keluarga.
- c) Harus memiliki kemampuan untuk bersikap adil, yaitu menerapkan keadilan tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada istri, anak-anak, serta anggota keluarga lainnya.
- d) Memberikan pengaruh yang positif dengan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi keluarganya.

2. Tafsir *Maudhu'i*

Istilah tafsir *maudhu'i* terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan *maudhu'i*. Secara bahasa, kata tafsir merupakan bentuk masdar dari *fa-sa-ra* yang berarti menjelaskan atau merinci. Secara istilah, tafsir adalah penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Sementara itu, kata *maudhu'i* dinisbatkan pada kata *al-maudhu'* yang berarti topik atau materi dari suatu pembicaraan maupun pembahasan.¹⁷

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa istilah tafsir *maudhu'i* merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas

¹⁶ Abdul Mujib Nasution, "Kepemimpinan Keluarga dalam Kajian Kontekstual (Telaah Perspektif Normatif Filosofis)," *Yin Yang* 7, no. 2 (2012): 84.

¹⁷ Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya, and Edi Komarudin, Tafsir Maudhu'i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya Dalam Kajian AL-Qur'an, *MALAY Studies: History, Culture and Civilization* 3, no. 2, (2024): 3

satu tema, topik, ataupun permasalahan tertentu, yang memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan metode penggabungan ayat-ayat yang berkaitan, kemudian diteliti maksud dan kandungan petunjuk Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran. Dalam bahasa Indonesia, tafsir *maudhu'i* dikenal sebagai tafsir tematik.¹⁸

3. Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur'an

Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, muncul kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Perbedaan kondisi sosial dan budaya antara masa turunnya wahyu dan kehidupan modern menuntut adanya pendekatan yang mampu menjembatani keduanya. Oleh karena itu, penafsiran tidak cukup berhenti pada makna literal teks, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks historis serta relevansinya dalam masa kini.¹⁹

Pemikiran ini salah satunya dikembangkan oleh Abdullah Saeed dalam karya-karyanya seperti *Interpreting the Qur'an* dan *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. Ia menekankan adanya jarak historis antara teks dan pembaca modern, sehingga diperlukan pendekatan kontekstual agar pesan Al-Qur'an tetap relevan.

Menurutnya, proses kontekstualisasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu memahami teks dalam konteks awalnya, mengidentifikasi nilai atau prinsip moral yang bersifat universal, kemudian menghubungkannya dengan kondisi sosial kontemporer. Nilai moral inilah yang menjadi inti ajaran dan dapat diterapkan lintas zaman.²⁰

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada pemahaman makna historis ayat, tetapi juga berupaya menggali nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

¹⁹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), 103.

²⁰ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*, 161.

masa kini. Pendekatan kontekstualisasi membantu menjadikan Al-Qur'an tetap dipahami sebagai petunjuk hidup yang relevan di setiap zaman.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk memberikan arahan, tujuan, dan maksud penelitian agar konsep penelitian dapat lebih mudah dipahami dan dijelaskan secara sistematis. Penelitian ini mengangkat topik mengenai kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*.

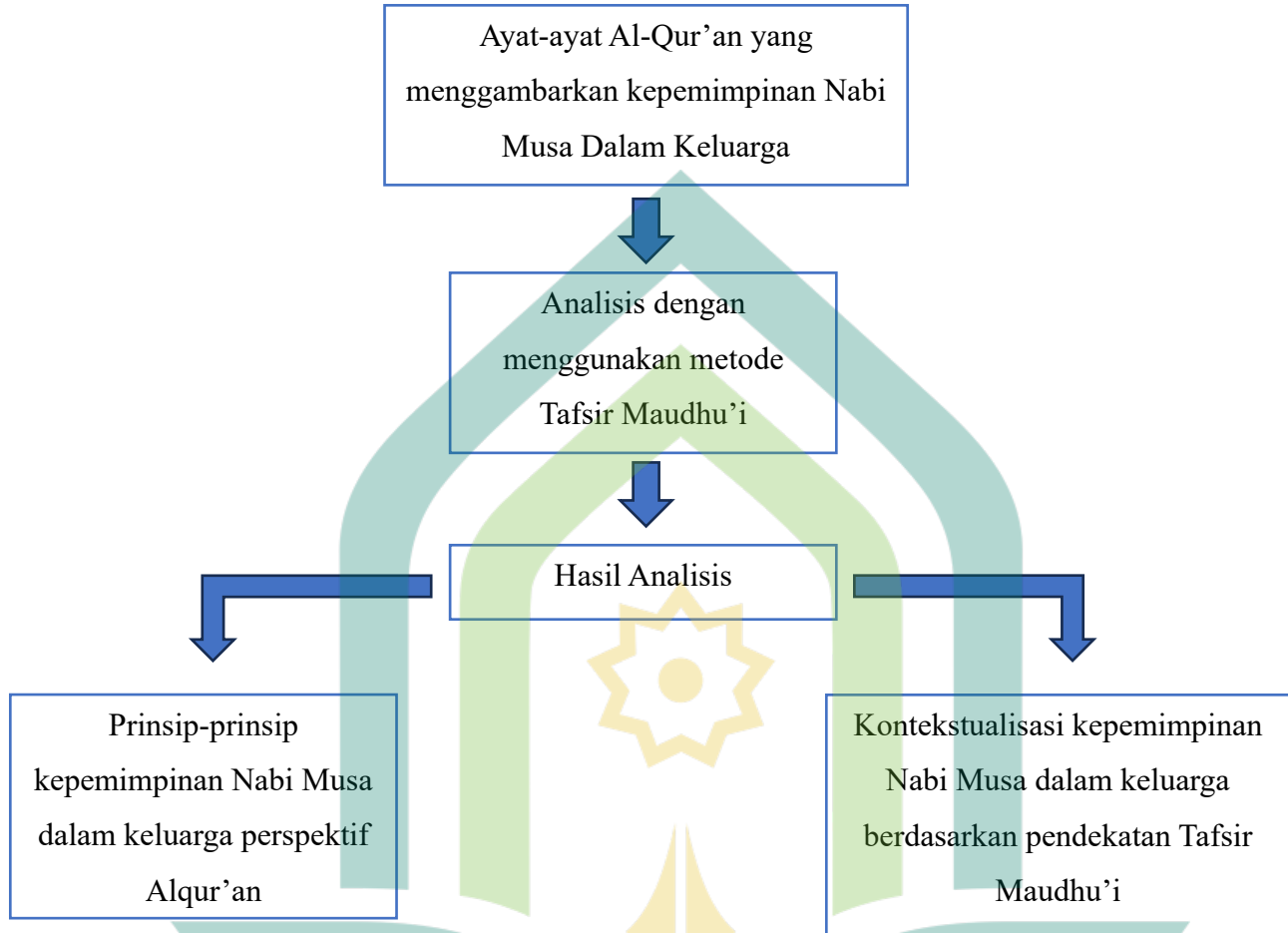
Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Nabi Musa sebagai pemimpin bagi keluarganya membentuk pola kepemimpinan yang berdampak pada perjalanan hidup keluarganya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai dan praktik kepemimpinan dalam konteks keluarga yang relevan untuk diterapkan di masa kini.

Pada dasarnya, kepemimpinan dalam keluarga merupakan bagian dari proses pembentukan karakter dan nilai-nilai individu.²¹ Dalam kisah Nabi Musa di dalam Al-Qur'an, berbagai peran keluarga yang terlibat mencerminkan pola pendidikan, pengasuhan, dan dukungan yang akhirnya menghasilkan sosok pemimpin keluarga yang bijak dan tegas. Komunikasi, kasih sayang, dan kerja sama dalam keluarga memainkan peran penting dalam membangun kepemimpinan ini. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks keluarga Nabi Musa saja, tetapi juga dalam kehidupan keluarga modern yang berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan bahwa memahami prinsip-prinsip dan kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga dapat memberikan inspirasi untuk membangun pola asuh keluarga yang efektif, terutama dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan, seperti keberanian, kesabaran, dan tanggung jawab.

²¹ Natasya Insani Auliarrahma, dkk, Orientasi Pembentukan Karakter Individu yang Beretika: Peran Strategis Keluarga, *Jurnal Parenting dan Anak* 1, no. 3, (2024): 4

Adapun untuk membuat kerangka berpikir, penulis membuat bagan sebagai berikut:



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yaitu telaah yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap literatur-literatur pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.²²

²² Abdurrahman, Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam, *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan pemikiran*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024, hlm. 105

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu pendekatan yang menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama untuk kemudian dianalisis secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kontekstualisasi dalam memahami pesan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap kondisi sosial masa kini.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan keluarga Nabi Musa seperti Surah an-Naml ayat 7, Surah Thaha ayat 10, dan Surah Al-Qashas ayat 29. Untuk memahami makna ayat secara komprehensif, penelitian ini menggunakan penafsiran beberapa ulama tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan meliputi buku-buku, jurnal-jurnal terkait, serta kitab-kitab yang berhubungan dengan ensiklopedi tafsir serta metode dan corak penafsiran.

3. Analisis Data

Untuk membuat struktur penelitian ini sistematis, pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni dengan menentukan langkah-langkah untuk melihat kelengkapan data yang sudah terkumpul dengan menghubungkannya dengan permasalahan penelitian untuk menjaga keselarasan dan rasionalitasnya serta mengklasifikasikan data guna mempermudah langkah analisis, yakni penempatan data sesuai sistematika pembahasan dalam penelitian.²³

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

²³ Dedi Heryadi, *Menulis Proposal Penelitian*, (Tasikmalaya: Unsil Library Publisher, 2024), hlm. 95

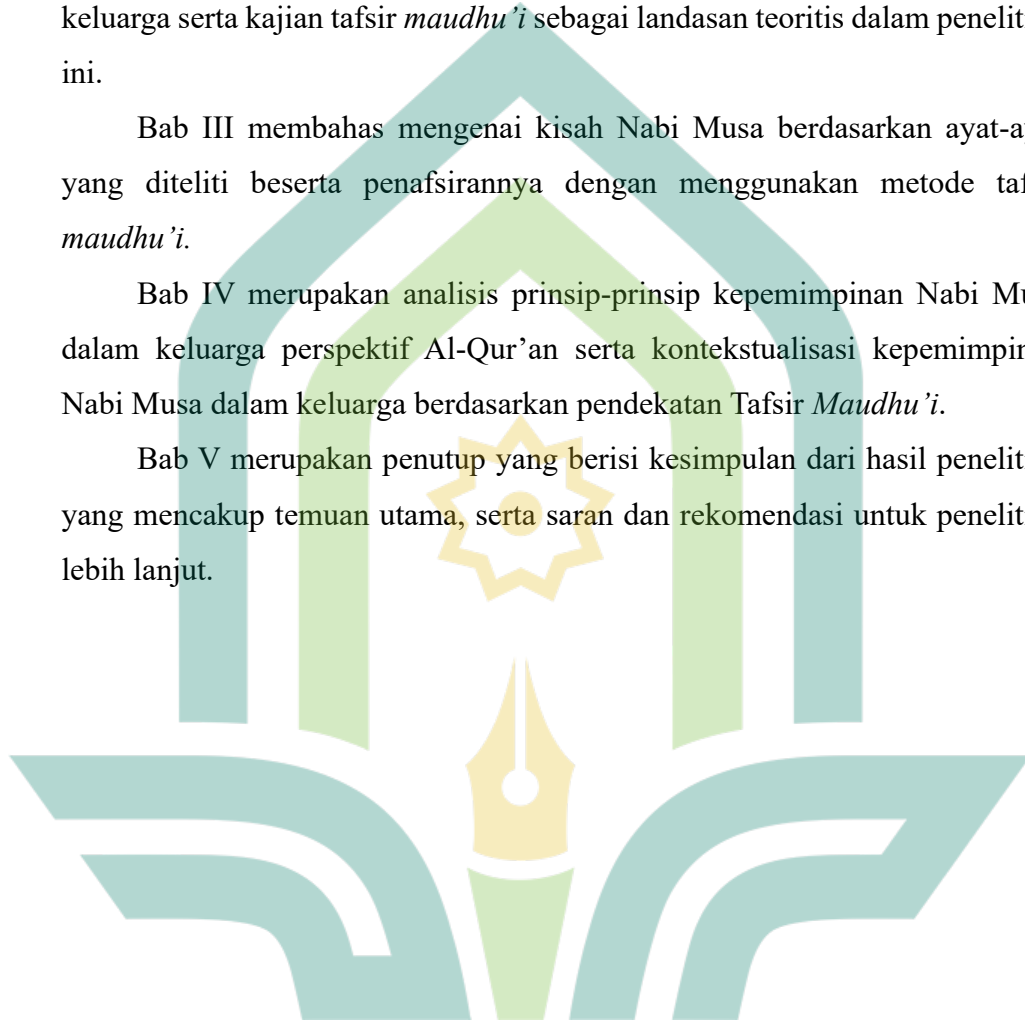
Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian terdahulu, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan uraian mengenai konsep kepemimpinan dalam keluarga serta kajian tafsir *maudhu'i* sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini.

Bab III membahas mengenai kisah Nabi Musa berdasarkan ayat-ayat yang diteliti beserta penafsirannya dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Bab IV merupakan analisis prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga perspektif Al-Qur'an serta kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga berdasarkan pendekatan Tafsir *Maudhu'i*.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang mencakup temuan utama, serta saran dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i terhadap Q.S. Tāhā [20]: 10, Q.S. An-Naml [27]: 7, dan Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 29, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga perspektif Al-Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi enam prinsip utama. *Pertama*, prinsip tanggung jawab dan perlindungan terhadap keluarga, yang terlihat dari upaya Nabi Musa menjaga keselamatan keluarganya serta mencari solusi atas kesulitan yang mereka hadapi dalam perjalanan. *Kedua*, prinsip kepedulian dan pemenuhan kebutuhan keluarga, yang tercermin dari perhatian Nabi Musa terhadap kebutuhan fisik dan psikologis keluarganya, seperti mencari api untuk menghangatkan tubuh dan memberikan rasa aman. *Ketiga*, prinsip kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, yang tampak dari kemampuan Nabi Musa bersikap tenang dan mengambil langkah yang tepat dalam situasi yang penuh ketidakpastian. *Keempat*, prinsip optimisme, yang ditunjukkan melalui keyakinan dan harapan Nabi Musa untuk memperoleh petunjuk serta solusi terbaik dari Allah SWT ketika menghadapi kesulitan. *Kelima*, santun dalam bertutur kata yang tercermin ketika Nabi Musa berkata kepada istrinya, ia menggunakan kata-kata yang tidak kasar, ungkapan-ungkapan yang menimbulkan rasa penuh harap dan dapat menimbulkan rasa aman. *Keenam*, prinsip keterbukaan dalam berkomunikasi. Keenam prinsip tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan keluarga dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada otoritas, tetapi juga pada tanggung jawab, kepedulian, kebijaksanaan, keteladanan, keimanan, dan tutur kata yang santun.
2. Kontekstualisasi kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga pada kehidupan masa kini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga modern. Prinsip tanggung jawab dan perlindungan dapat diwujudkan

melalui keterlibatan aktif orang tua dalam menjaga, membimbing, dan mendampingi anggota keluarga. Prinsip kepedulian dan pemenuhan kebutuhan keluarga dapat diterapkan melalui perhatian terhadap kebutuhan material, emosional, dan spiritual anggota keluarga. Prinsip kebijaksanaan dalam mengambil keputusan menjadi penting dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga di era modern. Prinsip keteladanan dan komunikasi dapat diwujudkan melalui perilaku yang baik, komunikasi yang terbuka, serta hubungan yang harmonis antaranggota keluarga. Sementara itu, prinsip optimisme dapat menjadi landasan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berusaha dan bertawakal kepada Allah Swt. Dengan demikian, kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang dapat menjadi pedoman dalam membangun keluarga yang harmonis, tangguh, dan berlandaskan ajaran Islam pada setiap zaman.

Kesimpulan ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Musa dalam keluarga serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer melalui pendekatan tafsir maudhu'i.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tema kepemimpinan keluarga. Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, penelitian tentang kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an masih sangat terbuka untuk dikaji lebih mendalam melalui berbagai pendekatan keilmuan yang relevan.

2. Untuk seluruh pemimpin keluarga

Para pemimpin keluarga diharapkan dapat menjadikan Nabi Musa sebagai salah satu teladan dalam menjalankan peran kepemimpinan di dalam keluarga. Nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam kisah Nabi Musa, seperti tanggung jawab, kepedulian, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, keteladanan, komunikasi yang baik, dan optimisme, perlu diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membangun keluarga yang harmonis, saling menghargai, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan seluruh anggotanya, baik secara moral, spiritual, maupun sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Siti Mutia, Program Studi, Psikologi Universitas, Nahdlatul Ulama, Chintia Viranda, Program Studi, Psikologi Universitas, et al. "ADAPTASI SKALA KESIAPAN MENIKAH ADAPTATION OF MARRIAGE" 1, no. 1 (2024): 32–42.
- Nasution, Abdul Mujib. "Kepemimpinan Keluarga dalam Kajian Kontekstual (Telaah Perspektif Normatif Filosofis)." *Yin Yang* 7, no. 2 (2012).
- Untuk, Diajukan, Melengkapi Salah, Satu Syarat, Guna Memperoleh, and Fikri Mahmud. "KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA DALAM AL- QUR ' AN (Kajian Tafsir Tematik) SKRIPSI," 2023.
- Tresa Marbun. (2023). Kepemimpinan Musa dalam Kitab Bilangan dan Implikasinya Bagi Guru PAK. *Sepakat; Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 9, No. 1.
- Musaitir. (2020). Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam, *al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 12, No. 2.
- Siti Halimah Putung, Raihanah Azahari. (2021) Kepemimpinan Suami dan Hubungannya Dengan Kefungsian Keluarga: Satu Perbincangan, *International Research Journal Of Shariah, Muamalat and Islam (IRJSMI)*, Vol. 3, No. 7.
- Zahrotul Badiah. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam, *Mudarrisa; Jurnal Prndidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Indah Kusharyati. (2024), Manajemen Keluarga berdasarkan AlQur'an dan Hadis. *al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan keislaman*, Vol. 7, No. 01.
- Dedi Heryadi. (2024) *Menulis Proposal Penelitian*. Tasikmalaya: Unsil Library Publisher).
- Achmad Moehammad Fikrudh Dhuha, Model Komunikasi Nabi Musa dan Nabi Khidhir, *Usnuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. I, No. 1

- Kholidiyah Nida. (2021) *Konflik Nabi Musa Dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an (Perspektif Resolusi Konflik)*. "Tesis". Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
- Muhammad Nur Hidayat, Dkk. (2024). Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya dalam Kajian AL-Qur'an. *MALAY Studies: History, Culture and Civilization* Vol. 3, No. 2
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. Vol. 3. No. 2.
- Natasya Insani Auliarrahma, dkk. (2024). Orientasi Pembentukan Karakter Individu yang Beretika: Peran Strategis Keluarga. *Jurnal Parenting dan Anak*. Vol. 1. No. 3.
- Leni Meyrina, dkk. (2024) Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni (JISHS)*. Vol. 3. No.2.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Saeed, Abdullah. (2016). *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan.
- Diana, Ilfi Nur. *Kepemimpinan Islami*. Malang: UIN-Maliki Press, 2021.
- Thobroni, Ahmad Yusuf. "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub A.S. dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S. Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2014).
- Sukatin, dkk., (2023) *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepbulish.
- Ariyani, Rika. Juni Purnama Sari. dkk. *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*. Jambi: CV. RA Media Publishing
- Muhtarom, Ali. Konsep Keluarga Dalam Fikih. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, Vol. 5, no. 1

- Nuroniya, Wardah. (2023). *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Suhartawan, Budi. (2021) Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2. No. 1
- Rohmansyah, Moh Suhri. Zohriah, Anis, dkk. (2024). Dimensi Spiritual dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Melalui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, no. 2.
- Duryat, Masduki. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta
- Amin, Imam Muslim. Kurniawan, Dede. dkk. (2025). Tafsir Maudhu'i: Menelisis Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer, *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, no. 6
- Al-Qattan, Manna Khalil. (2001). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Trjm. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Abd. Khalik, Chaerudji. (2007). *Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Diadit Media
- Ash Shabuni, Muhammad. (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Trjm. Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustakan Amani
- Hidayat, Muhammad Nur. Faiziya, Nilna. dkk. (2024). Tafsir Maudhu'i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an, *MALAY Studies: History, Culture, and Civilization* Vol. 3, no. 2
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. (2006) *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Trjm. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka
- Anwar, Rosihan. (2001). *Samudera Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia

- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj (Jilid 8)*. (Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Penerjemah). Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj (Jilid 10)*. (Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Penerjemah). Jakarta: Gema Insani.
- Bahri, Samsul. Pratama, Riky. (2025) Characteristics Of The Ideal Head of Family According To The Qur'an and Sunnah, *Journal of Humanities and Social Studies* Vol. 3, no. 2
- Hidayatullah. Ali Akbar. (2012). *Pengantar Tafsir Maudhu'i*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Ichwan, Muhammad Nor. (2004). *Tafsir Ilmiy, Memahami Al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus Yogya
- M. Solahudin. (2016). Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 2.
- Manzil, Kunzita Ladiana, Muttaqin, M. Imamul. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*. Vol. 1, no.7.
- Mustaqim, Abdul. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 8*, Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid ,* Tangerang: Lentera Hati
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. (2009). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasin, Nur Ahmad. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia. *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law* Vol. 8. No.2

Dasmarianti. (2023) Kaidah Al-Tikrar Dalam AL-Qur'an. *Tafsir*, 1, no.1,71.

Zuhri, Zainuddin. (2026) Storytelling Qur'any: Bentuk Narasi Kisah Dalam Al-Qur'an. *Al Kareem Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4, no.1, 2026, 9.

Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 5*. (Jakarta: Gema Insani).

Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 6*. (Jakarta: Gema Insani).

Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 7*. (Jakarta: Gema Insani).

Muhammad Chirzin, Al-Qur'an Dan 'Ulumul Qur'an, Cet. I (Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), , 119

